

**KEEFEKTIFAN MODEL *SEARCH, SOLVE, CREATE, AND SHARE* (SSCS)
DITINJAU DARI PRESTASI DAN MOTIVASI SISWA SMP MUHAMMADIYAH
BANGUNTAPAN**

Rody Satriawan¹, Abdullah², Ristu Haiban Hirzi³

Universitas Hamzanwadi^{1,2,3}

e-mail: rodypmatuh@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: (1) keefektifan model SSCS dan model konvensional ditinjau dari prestasi dan motivasi belajar siswa, dan (2) mengetahui apakah terdapat perbedaan keefektifan antara model SSCS dan model konvensional ditinjau dari prestasi dan motivasi belajar siswa setelah diberikan perlakuan. Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen semu dengan desain kontrol grup non-ekuivalen. Populasi penelitian yaitu seluruh siswa kelas VIII SMP Muhammadiyah Banguntapan yang terdiri dari lima kelas. Sampel penelitian diambil dua kelas secara acak, yaitu terambil kelas VIII-D dan VIII-E. Kelas VIII-E diberikan perlakuan model SSCS, sedangkan kelas VIII-D diberikan berupa model konvensional. Kriteria Uji hipotesis yang digunakan yaitu data dianalisis secara multivariat menggunakan uji *T2 Hotelling's*. Instrumen penelitian terdiri dari tes prestasi dan angket motivasi belajar siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) model SSCS efektif ditinjau dari prestasi dan motivasi belajar siswa, sedangkan model konvensional tidak efektif ditinjau dari prestasi dan motivasi belajar siswa; dan (2) terdapat perbedaan keefektifan antara model SSCS dan model konvensional ditinjau dari prestasi dan motivasi belajar siswa.

Kata kunci: *Model SSCS, Model konvensional, prestasi, motivasi belajar*

ABSTRACT

The purpose of this study is to describe the effectiveness of teaching with the teaching model search, solve, create, and share (SSCS) regarding students' achievement and mathematics learning motivation. This research was quasi-experimental with the non-equivalent control group design. The population was all students of class VIII SMP Muhammadiyah Banguntapan consisting of five classes. The sample taken at random consisted of two classes: classes VIII-D dan VIII-E. Class VIII-D was taught by using the model conventional, while class VIII-E was taught by using the SSCS teaching model. The data were analyzed by using a multivariate test Hotelling's T2, MANCOVA test. Each analysis regarding at the significance level of 5%. The results of the study show that: (1) the SSCS model is effective in terms of student achievement and learning motivation, while the conventional model is not effective in terms of student achievement and learning motivation; and (2) there is a difference in effectiveness between the SSCS model and the conventional model in terms of student achievement and learning motivation.

Keyword: *teaching model of SSCS, teaching model of conventional, academic achievement, mathematics learning motivation*

PENDAHULUAN

Motivasi belajar merupakan salah satu unsur paling fundamental dalam penyelenggaraan pengajaran yang efektif. Sebagaimana diungkapkan oleh Slavin (2008), siswa yang memiliki keinginan kuat untuk belajar pada dasarnya dapat mempelajari materi apapun yang disajikan kepada mereka. Meskipun demikian, tantangan terbesar bagi seorang pendidik adalah bagaimana memastikan bahwa setiap siswa di dalam kelas bersedia untuk belajar dan

mengerahkan upaya yang dibutuhkan untuk mencapai pemahaman yang mendalam. Menurut Brophy (2010), rendahnya motivasi belajar siswa, khususnya terhadap mata pelajaran matematika, memberikan kontribusi yang sangat signifikan terhadap rendahnya hasil belajar. Siswa yang tidak termotivasi cenderung menunjukkan sikap acuh tak acuh, enggan bertanya, bahkan mengganggu teman, yang pada akhirnya menghambat pencapaian tujuan pembelajaran secara keseluruhan.

Permasalahan rendahnya capaian belajar matematika ini bukan hanya sekadar isu di tingkat kelas, melainkan sebuah tantangan berskala nasional bagi Indonesia. Data dari studi internasional *Trends in International Mathematics and Science Study* (TIMSS) tahun 2011 menunjukkan bahwa pencapaian rata-rata peserta didik Indonesia hanya sebesar 386, sebuah skor yang menempatkan Indonesia pada level rendah secara internasional dan menunjukkan adanya penurunan dari capaian tahun 2007. Analisis lebih mendalam menunjukkan bahwa kelemahan yang paling signifikan terletak pada dua area. Pertama, pada dimensi konten aljabar, di mana hanya 22% siswa Indonesia yang mampu menyelesaikan masalah. Kedua, pada domain kognitif tingkat penalaran (*reasoning*), di mana hanya 17% siswa yang menunjukkan kemahiran (Syafri et al., 2020; Zulkarnain et al., 2021).

Krisis pembelajaran yang tecermin dalam data nasional ini juga termanifestasi secara nyata di tingkat lokal, salah satunya di SMP Muhammadiyah Banguntapan. Data hasil ujian nasional matematika di sekolah ini menunjukkan hasil yang sangat memprihatinkan, dengan nilai rata-rata yang terus menurun dari 4,16 pada tahun pelajaran 2011/2012 menjadi 3,97 pada tahun 2012/2013. Angka-angka ini tidak hanya rendah secara absolut, tetapi juga secara konsisten berada di bawah nilai rata-rata tingkat kabupaten dan provinsi. Selain itu, meskipun terjadi sedikit peningkatan, daya serap siswa terhadap materi-materi yang berkaitan dengan aljabar dan pemecahan masalah juga masih berada jauh di bawah rata-rata daya serap regional dan nasional, yang mengindikasikan adanya masalah pembelajaran yang bersifat kronis.

Untuk memahami akar dari permasalahan ini, wawancara mendalam dengan guru mata pelajaran matematika di sekolah tersebut mengungkap sebuah realitas kelas yang kompleks. Guru mengakui bahwa ia menghadapi kesulitan yang cukup besar dalam melakukan inovasi pembelajaran, yang disebabkan oleh kombinasi antara keterbatasan sarana dan prasarana dengan kemampuan matematis siswa yang secara umum berada pada level menengah ke bawah. Akibatnya, kegiatan pembelajaran di kelas masih lebih banyak berpusat pada guru (*teacher-centered*). Kondisi ini secara langsung berdampak pada rendahnya prestasi belajar siswa, terbatasnya kemampuan penalaran mereka dalam menyelesaikan soal-soal non-rutin, serta yang paling krusial adalah tingkat motivasi belajar yang sangat rendah, di mana hanya sekitar 4-5 siswa per kelas yang menunjukkan keinginan belajar yang kuat.

Dari sini, terlihat sebuah kesenjangan yang sangat jelas antara kondisi yang diidealkan dengan realitas yang terjadi di SMP Muhammadiyah Banguntapan. Visi ideal dari sebuah pembelajaran matematika adalah sebuah lingkungan kelas yang dinamis dan berpusat pada siswa, di mana setiap peserta didik merasa termotivasi, aktif terlibat, serta mampu mengembangkan kemampuan penalaran dan pemecahan masalahnya. Namun, realitas di lapangan menunjukkan sebuah potret yang sebaliknya: sebuah kelas yang pasif dan berpusat pada guru, yang ditandai oleh rendahnya motivasi siswa dan hasil belajar yang tidak memuaskan. Kesenjangan antara potensi siswa dengan kegagalan sistem pengajaran yang ada untuk mengembangkannya inilah yang menjadi masalah utama.

Untuk dapat menjembatani kesenjangan tersebut, maka diperlukan adanya sebuah transformasi pedagogis yang fundamental. Peningkatan kemampuan siswa dalam matematika hanya dapat terwujud apabila kualitas pembelajaran yang dilaksanakan di kelas tidak lagi bersifat konvensional (Attard et al., 2010). Diperlukan sebuah pergeseran menuju model

pembelajaran yang berpusat pada siswa, yang didasarkan pada teori belajar konstruktivisme. Pendekatan ini dibangun di atas gagasan bahwa siswa harus secara aktif membangun dan merekonstruksi pengetahuan mereka sendiri agar dapat belajar secara efektif. Pembelajaran diharapkan dapat memicu siswa untuk berperan aktif dalam proses pemecahan masalah, bukan hanya sebagai penerima pasif informasi.

Sebagai sebuah solusi inovatif untuk mengatasi permasalahan yang ada, penelitian ini mengusulkan penerapan model pembelajaran *Search, Solve, Create, and Share* (SSCS). Nilai kebaruan dari penelitian ini terletak pada implementasi sebuah model yang terstruktur dan berpusat pada siswa untuk secara spesifik mengatasi masalah rendahnya motivasi dan kemampuan penalaran di SMP Muhammadiyah Banguntapan. Model SSCS dipilih karena memiliki landasan teoretis yang kuat dan telah terbukti secara empiris mampu memberikan dampak positif yang signifikan. Berbagai penelitian telah menunjukkan bahwa model ini tidak hanya mampu meningkatkan prestasi matematika siswa, tetapi juga secara langsung mengembangkan kemampuan pemecahan masalah mereka (Satriawan, 2017; Retnowati & Agustina, 2018; Wicaksono, 2024).

Lebih jauh lagi, model SSCS secara komprehensif dirancang untuk dapat mengembangkan berbagai keterampilan yang teridentifikasi lemah pada siswa di lokasi penelitian. Selain kemampuan pemecahan masalah, model ini juga terbukti mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif siswa (Warda et al., 2017; Hayati & Hidayatullah, 2022; Azzahra et al., 2023). Yang paling penting, dan secara langsung menjawab akar permasalahan utama yang ditemukan, model SSCS juga telah terbukti secara konsisten mampu meningkatkan motivasi belajar siswa secara signifikan (Deli, 2014; Satriawan, 2017; Meilindawati, 2021). Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengimplementasikan model SSCS sebagai sebuah intervensi yang holistik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dirancang menggunakan metode eksperimen semu (quasi-experiment), sebuah pendekatan yang dipilih karena kondisi penelitian di lingkungan sekolah yang nyata tidak memungkinkan peneliti untuk mengontrol semua variabel secara ketat atau menugaskan subjek secara acak sepenuhnya. Populasi dalam studi ini adalah seluruh siswa kelas VIII di SMP Muhammadiyah Banguntapan, yang terdiri dari lima kelas paralel. Dari populasi tersebut, teknik pengambilan sampel dilakukan dengan memilih dua kelas secara acak. Hasilnya menetapkan kelas VIII-D dan VIII-E, yang masing-masing beranggotakan 28 siswa, sebagai sampel penelitian. Satu kelas berperan sebagai kelompok eksperimen yang menerima perlakuan berupa model pembelajaran *Search, Solve, Create, and Share* (SSCS). Sementara itu, kelas lainnya berfungsi sebagai kelompok kontrol yang pembelajarannya menggunakan metode konvensional, sehingga dapat menjadi tolok ukur atau pembanding untuk mengevaluasi efektivitas perlakuan yang diberikan pada kelompok eksperimen.

Instrumen penelitian dikembangkan secara khusus untuk mengukur variabel terikat, yakni prestasi dan motivasi belajar siswa pada materi pokok persamaan linear dua variabel, sebagai dampak dari variabel bebas berupa perlakuan model pembelajaran SSCS. Pengumpulan data prestasi belajar dilakukan menggunakan instrumen tes yang terdiri dari *pretest* (diberikan sebelum perlakuan) dan *posttest* (diberikan setelah perlakuan). Kedua tes ini disusun dalam format objektif berupa soal pilihan ganda untuk menjamin objektivitas penilaian. Di sisi lain, untuk mengukur variabel motivasi belajar siswa, digunakan instrumen non-tes berupa angket. Angket ini dirancang dalam format *checklist* yang mengadopsi skala Likert, di mana data yang terkumpul kemudian diklasifikasikan ke dalam beberapa kriteria, mulai dari sangat rendah hingga sangat tinggi, sesuai panduan interpretasi skor (Widoyoko, 2000). Selain itu, lembar

observasi juga digunakan untuk memantau keterlaksanaan pembelajaran dan aktivitas guru serta siswa.

Teknik analisis data dalam penelitian ini melibatkan analisis deskriptif dan inferensial. Analisis deskriptif digunakan untuk menyajikan gambaran umum data dari seluruh variabel terikat dengan menghitung ukuran pemusatan (rata-rata) dan ukuran penyebaran (standar deviasi, varians, skor minimal, dan maksimal). Analisis inferensial diawali dengan uji asumsi yang meliputi uji normalitas multivariat menggunakan kriteria Shapiro-Wilk dan uji homogenitas multivariat dengan kriteria Box's M, di mana data dianggap memenuhi asumsi jika nilai signifikansi lebih dari 0,05. Setelah asumsi terpenuhi, pengujian hipotesis dilakukan untuk membandingkan keefektifan kedua kelompok. Statistik uji yang digunakan adalah uji multivariat *Hotelling's T²* untuk menganalisis data sebelum dan sesudah perlakuan. Perbedaan antara kedua kelas dianggap tidak signifikan jika nilai signifikansi yang diperoleh dari hasil uji lebih besar dari 0,05, yang menunjukkan tidak adanya perbedaan prestasi dan motivasi yang berarti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Data yang dideskripsikan dalam hasil penelitian ini, yaitu data hasil analisis deskriptif dan hasil analisis terhadap *pre-test* dan *post-test* prestasi dan motivasi belajar kedua model pembelajaran, baik model SSCS dan model konvensional. Data prestasi yang dideskripsikan dalam penelitian ini meliputi data *pretest* dan *posttest* yang terdiri dari nilai rata-rata, variansi, simpangan baku, nilai maksimum teoretis, nilai minimum teoretis, nilai maksimum, dan nilai minimum. Deskripsi data prestasi kelas eksperimen maupun kelas kontrol secara ringkas baik dapat dilihat pada Tabel 2 sebagai berikut.

Tabel 1. Hasil Analisis Statistika Deskriptif Data *Pretest* dan *Posttest* Prestasi

Deskripsi	Model SSCS		Model Konvensional	
	<i>Pre-test</i>	<i>Post-test</i>	<i>Pre-test</i>	<i>Post-test</i>
Rata-rata	31,61	68,57	68,57	26,07
Standar deviasi	8,72	6,92	10,40	5,78
Nilai minimum teoritik	0	0	0	0
Nilai minimum	10	55	10	50
Nilai maksimum teoritik	100	100	100	100
Nilai maksimum	45	85	50	75
Jumlah responden	28	28	28	28

Berdasarkan Tabel 1, dapat dilihat nilai rata-rata *pre-test* prestasi kedua model pembelajaran belum mencapai 65, sedangkan nilai rata-rata *post-test* kedua model pembelajaran lebih dari 65. Data yang dideskripsikan untuk variabel motivasi belajar siswa meliputi data *pre-test* dan *post-test* hasil angket yang terdiri dari rata-rata, variansi, simpangan baku, nilai maksimum teoretis, nilai minimum teoretis, nilai maksimum, dan nilai minimum. Deskripsi data *pre-test* dan *post-test* motivasi belajar siswa secara ringkas baik untuk model SSCS dan model konvensional dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Analisis Statistika Deskriptif Data *Pretest* dan *Posttest* Motivasi Belajar Siswa

Deskripsi	Model SSCS		Model Knnvensional	
	<i>Pre-test</i>	<i>Post-test</i>	<i>Pre-test</i>	<i>Post-test</i>
Rata-rata	101,54	113,18	93,07	106,29
Standar deviasi	8,01	8,89	13,16	13,75
Nilai minimum teoritik	30	30	30	30
Nilai minimum	34	89	73	84
Nilai maksimum teoritik	150	150	150	150
Nilai maksimum	114	126	124	135
Jumlah responden	28	28	28	28

Uji keefektifan model SSCS dan model konvensional dilakukan untuk menguji apakah kedua model pembelajaran tersebut efektif atau tidak ditinjau dari prestasi dan motivasi belajar siswa. Hasil pengujian keefektifan tersebut disajikan pada Tabel 5 sebagai berikut.

Tabel 3. Hasil Uji *One Sample t-test* Model SSCS dan Konvensional

Variabel	Nilai Sig. (2-tailed)	
	Model SSCS	Model Konvensional
Prestasi	0,011	0,210
Motivasi Belajar	0,000	0,101

Tabel 3 menunjukkan bahwa nilai signifikansi (2-tailed) *model SSCS ditinjau dari prestasi dan motivasi belajar siswa berturut-turut sebesar 0,011 dan 0,000*. Hal ini menunjukkan model SSCS efektif ditinjau dari prestasi dan motivasi belajar siswa. Sementara itu, nilai signifikansi (2-tailed) model konvensional ditinjau dari prestasi dan motivasi belajar siswa berturut-turut sebesar 0,210 dan 0,101. Hal ini menunjukkan model konvensional tidak efektif ditinjau dari prestasi dan motivasi belajar siswa.

Selanjutnya, dilakukan uji hipotesis yaitu untuk menguji apakah terdapat perbedaan keefektifan antara model SSCS dan model konvensional ditinjau dari prestasi dan motivasi belajar siswa. Data yang dianalisis meliputi data *pre-test* dan data *post-test* pada model SSCS dan model konvensional. Sebelum dilakukan pengujian hipotesis pada data *pre-test*, peneliti melakukan uji asumsi terlebih dahulu. Uji asumsi yang pertama yaitu apakah data *pre-test* berdistribusi normal multivariat. Hasil uji normalitas multivariat dapat dilihat pada tabel 6 sebagai berikut.

Tabel 4. Hasil Uji Normalitas Multivariat Data *Pre-test*

Variabel Terikat	Variabel Bebas	Shapiro-wilk		
		Statistic	Df	Sig.
Prestasi	SSCS	0,915	28	0,126
	Konvensional	0,942	28	0,125
Motivasi Belajar	SSCS	0,964	28	0,442
	Konvensional	0,949	28	0,189

Berdasarkan tabel 4, semua nilai signifikansi pada data *pre-test* yaitu lebih dari 0,05, dimana data dikatakan berdistribusi normal multivariat, jika semua nilai signifikansi lebih dari 0,05. Dengan demikian, maka dapat disimpulkan bahwa data *pre-test* berasal dari populasi berdistribusi normal secara multivariat. Selanjutnya, uji asumsi yang kedua yaitu uji

homogenitas multivariat dilakukan untuk mengetahui varians-kovarians pada populasi apakah sama atau tidak. Hasil uji homogenitas multivariat disajikan pada Tabel 5 sebagai berikut.

Tabel 5. Hasil Uji Homogenitas secara Multivariat Data Pre-test

Data Pre-test	Box's M	Sig.
	0,85	0,055

Berdasarkan Tabel 5, nilai signifikansi pada data *pre-test* yaitu sebesar 0,55, dimana data dikatakan memiliki matriks varians kovarians sama atau homogen secara multivariat, jika nilai signifikansi *Box's M Test* lebih dari 0,05. Berdasarkan hasil perhitungan uji homogenitas multivariat tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa data *pre-test* memiliki matriks varians kovarians yang sama. Setelah asumsi normalitas multivariat dan homogenitas multivariat data *pre-test* terpenuhi, selanjutnya dilakukan uji perbedaan prestasi dan motivasi belajar siswa pada data *pre-test* untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan keefektifan model SSCS dan model konvensional ditinjau dari prestasi dan motivasi belajar siswa secara simultan. Uji perbedaan prestasi dan motivasi belajar siswa pada data *pre-test* menggunakan uji Manova T^2 Hotelling's. Hasil uji perbedaan prestasi dan motivasi belajar siswa pada data *pre-test* disajikan pada tabel 6 sebagai berikut.

Tabel 6. Hasil Uji Perbedaan Prestasi dan Motivasi Belajar Data Pre-test

Efect	Hyphotesis df	Error df	Sig.
Hotelling's Trace	2,00	53,00	0,15

Berdasarkan tabel 6, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,15, dimana nilai signifikan kurang dari 0,05, maka terdapat perbedaan keefektifan antara model SSCS dan model konvensional pada data *pre-test*. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa prestasi dan motivasi belajar siswa sebelum diberi perlakuan tidak berbeda signifikan (relatif sama), sehingga dapat dilanjutkan melakukan uji hipotesis pada data *post-test*. Selanjutnya, dilakukan uji hipotesis pada data *post-test*. Sebelum dilakukan pengujian hipotesis pada data *post-test*, peneliti melakukan uji asumsi terlebih dahulu. Uji asumsi yang pertama yaitu apakah data *pre-test* berdistribusi normal multivariat. Hasil uji normalitas multivariat data *post-test* dapat dilihat pada tabel 7 sebagai berikut.

Tabel 7. Hasil Uji Normalitas Multivariat Post-test

Variabel Terikat	Variabel Bebas	Shapiro-wilk		
		Statistic	df	Sig.
Prestasi	SSCS	0,915	28	0,126
	Konvensional	0,942	28	0,125
Motivasi Belajar	SSCS	0,964	28	0,442
	Konvensional	0,949	28	0,189

Berdasarkan tabel 7, semua nilai signifikansi data *post-test* yaitu lebih dari 0,05, dimana data dikatakan berdistribusi normal multivariat, jika semua nilai signifikansi lebih dari 0,05. Dengan demikian, maka dapat disimpulkan bahwa data *post-test* berasal dari populasi berdistribusi normal secara multivariat. Setelah itu, uji asumsi yang kedua yaitu uji homogenitas multivariat pada data *post-test*. Uji homogenitas dilakukan untuk mengetahui varians-kovarians pada populasi apakah sama atau tidak. Hasil uji homogenitas multivariat disajikan pada Tabel 8 sebagai berikut.

Tabel 8. Hasil Uji Homogenitas secara Multivariat Data Pre-test

Data Pre-test	Box's M	Sig.
	8,03	0,052

Berdasarkan Tabel 8, nilai signifikansi pada data *post-test* yaitu 0,052, dimana data dikatakan memiliki matriks varians kovarians sama atau homogen secara multivariat, jika nilai

signifikansi *Box's M Test* lebih dari 0,05. Berdasarkan hasil perhitungan uji homogenitas multivariat tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa data *post-test* memiliki matriks varians kovarians yang sama. Setelah asumsi normalitas multivariat dan homogenitas multivariat data *post-test* terpenuhi, selanjutnya dilakukan pengujian hipotesis untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan keefektifan model SSCS dan model konvensional ditinjau dari prestasi dan motivasi belajar siswa secara simultan.

Tabel 9. Hasil Uji Hipotesis Data *Post-test*

<i>Efect</i>	<i>Hyphothesis df</i>	<i>Error df</i>	<i>Sig.</i>
<i>Hotelling's Trace</i>	2,00	53,00	0,00

Berdasarkan tabel 11, nilai signifikansi *Hotelling's Trace* adalah 0,000, dimana hipotesis nol ditolak jika nilai nilai signifikansi *Hotelling's Trace* kurang dari 0,05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa prestasi dan motivasi belajar siswa pada data *post-test* berbeda signifikan.

Pembahasan

Salah satu dari hasil penelitian menunjukkan bahwa model SSCS efektif ditinjau dari prestasi siswa. Hal ini didukung oleh pelaksanaan penerapan model SSCS pada pada kelas eksperimen yang mencapai tingkat keterlaksanaan 90%. Secara teori model ini memberikan kesempatan yang cukup bagi siswa untuk melatih dan meningkatkan kemampuan pemecahan masalahnya, sehingga model pembelajaran ini dapat memfasilitasi pengembangan kemampuan berpikir siswa yang pada akhirnya berdampak baik terhadap prestasi sisw. Model SSCS juga membuat siswa menjadi aktif terlibat dalam konten aplikasi, konsep dan keterampilan berpikir yang lebih tinggi Melalui penggunaan model SSCS, siswa menjadi mandiri. Mereka menjadi penjelajah yang mencari penemuan dan perspektif baru, penemu yang mengembangkan ide-ide baru dan produk untuk mengatasi hambatan yang ada, desainer yang menciptakan rencana dan model baru, berlatih bagaimana menjadi pengambil keputusan dan membuat pilihan yang bijak, dan komunikator mengembangkan metode untuk komunikasi dan interaksi (Pizzini, 1988: 23). Selain itu, hasil penelitian ini didukung oleh beberapa penelitian terdahulu, dimana model SSCS telah banyak terbukti meningkatkan prestasi matematika siswa (Satriawan, 2017; Retnowati & Agustina, 2018; Wicaksono, 2024 Sukariasih et al., 2019).

Selanjutnya, hasil penelitian model SSCS efektif ditinjau dari motivasi belajar siswa. Hal ini didukung oleh pelaksanaan penerapan SSCS pada kelas eksperimen yang mencapai tingkat keterlaksanaan 90%. Secara teori, Model pembelajaran ini mengajarkan suatu proses pemecahan masalah dan memberikan kesempatan yang cukup bagi siswa untuk melatih dan meningkatkan kemampuan pemecahan masalahnya, sehingga model pembelajaran ini dapat memfasilitasi pengembangan kemampuan berpikir siswa, sehingga berdampak baik terhadap motivasi belajar siswa. Model SSCS juga menetapkan pengetahuan tentang grafik, pengolahan data, menyampaikan ide dalam Bahasa yang baik dan keterampilan yang lain, sehingga menciptakan suasana belajar yang menarik dan tidak membosankan. Terciptanya suatu pembelajaran matematika yang menarik dan tidak membosankan tentu akan berdampak baik terhadap motivasi belajar siswa. Selain itu, hasil penelitian ini juga didukung oleh hasil penelitian Deli (2014), dimana penerapan mode SSCS dapat meningkatkan motivasi belajar matematika siswa. Hasil penelitian Satriawan (2017) juga menemukan bahwa model SSCS efektif ditinjau dari motivasi belajar siswa.

Selanjutnya, berdasarkan hasil uji hipotesis terhadap data setelah perlakuan diperoleh informasi bahwa pada kedua kelas yang diterapkan model SSCS dan model konvensional ditemukan adanya perbedaan keefektifan ditinjau dari prestasi maupun motivasi belajar siswa. Adapun faktor yang diperkirakan menjadi penyebab tidak terdapatnya perbedaan keefektifan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol, yaitu karakteristik model SSCS dan model konvensional yang berbeda. Perbedaannya yaitu model SSCS berbasis pendekatan yang

berpusat pada siswa (*student centered learning*), sedangkan model konvensional berbasis pendekatan yang berpusat pada guru (*teacher centered learning*) (Pizzini, 1991). Peningkatan kemampuan siswa dalam matematika dapat terwujud apabila kualitas pembelajaran yang dilaksanakan di kelas dengan baik dan tidak dilakukan secara konvensional (Attard et al, 2010). Pembelajaran yang berpusat pada siswa telah terbukti membawa siswa ke tingkat pemikiran kritis yang lebih tinggi, pemecahan masalah, peningkatan sikap belajar, serta peningkatan kehadiran secara keseluruhan. (Overby, 2011; Kaput, 2018; Ashwin, 2020).

Selain itu, model SSCS memiliki keunggulan-keunggulan dibandingkan dengan model konvensional, diantaranya memberi kesempatan memperoleh pengalaman langsung pada proses pemecahan masalah, memberi kesempatan untuk memperelajari dan memantapkan konsep-konsep dengan cara yang lebih bermakna menetapkan pengetahuan tentang grafik, pengoahan data, menyampaikan ide dalam Bahasa yang baik dan keterampilan lainnya. Disamping itu, hasil uji hipotesis ini didukung oleh hasil penelitian terdahulu. Model SSCS dapat meningkatkan prestasi matematika siswa (Retnowati& Agustina, 2018 Prestasi: Rizki & Wicaksono, 2024 Sukariasih et al., h). Model SSCS dapat meningkatkan motivasi belajar siswa (Deli, 2014). Prestasi dan motivasi belajar siswa pada kelas yang menggunakan model SSCS lebih baik dibandingkan dengan prestasi siswa yang menggunakan pembelajaran konvensional (Satriawan, 2017). Dari sisi pelaksanaan pemberian perlakuan, keterlaksanaan model SSCS dan model konvensional berturut-turut, yaitu 80% dan 90%. Artinya kedua model ini dalam konteks keterlaksanaan telah melebihi kriteria keterlaksanaan yang telah ditetapkan. Dengan demikian, berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat diambil kesimpulan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, model pembelajaran Search, Solve, Create, and Share (SSCS) terbukti efektif dalam meningkatkan prestasi dan motivasi belajar siswa, yang didukung oleh tingkat keterlaksanaan program mencapai 90%. Secara teoretis, model ini memberikan kesempatan luas bagi siswa untuk melatih kemampuan pemecahan masalah, menjadikan mereka pembelajar yang aktif dan mandiri. Siswa berperan sebagai penjelajah, penemu, dan komunikator yang mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi. Proses pembelajaran yang dinamis dan tidak membosankan ini secara langsung berdampak positif pada motivasi belajar mereka. Keunggulan model SSCS dalam meningkatkan prestasi dan motivasi ini juga selaras serta diperkuat oleh temuan dari berbagai penelitian relevan sebelumnya, yang secara konsisten menunjukkan hasil serupa dalam konteks pembelajaran matematika di berbagai tingkatan.

Selanjutnya, uji hipotesis menunjukkan adanya perbedaan efektivitas yang signifikan antara model SSCS dengan model pembelajaran konvensional. Faktor utama penyebab perbedaan ini adalah karakteristik pendekatan yang digunakan; model SSCS berpusat pada siswa (*student-centered*), sedangkan model konvensional berpusat pada guru (*teacher-centered*). Pendekatan yang berpusat pada siswa terbukti mampu membawa peserta didik ke tingkat pemikiran kritis dan pemecahan masalah yang lebih tinggi. Keunggulan SSCS terletak pada pemberian pengalaman langsung dalam memecahkan masalah dan mempelajari konsep secara lebih bermakna. Dengan tingkat keterlaksanaan yang sama-sama tinggi pada kedua model, dapat disimpulkan bahwa superioritas hasil pada kelas SSCS bukan disebabkan oleh faktor implementasi, melainkan karena keunggulan inheren dari pendekatan pembelajaran yang aktif dan berpusat pada siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Ashwin, P. (2020). How student-centered learning and teaching can obscure the importance of knowledge in educational processes and why it matters. In *The Routledge international handbook of student-centered learning and teaching in higher education* (hlm. 65-74). Routledge.
- Attard, A., et al. (2010). *Students-centered learning toolkit for students, staff and higher education institutions*. The European Students' Union. (ERIC Document Reproduction Service No. ED539501). <https://files.eric.ed.gov/fulltext/ED539501.pdf>
- Azzahra, T. R., et al. (2023). Systematic literature review: Model pembelajaran (Search, Solve, Create, and Share) SSCS terhadap kemampuan berpikir kritis. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 7(3), 2739–2751. <https://doi.org/10.31004/cendekia.v7i3.2443>
- Brophy, J. (2010). *Motivating students to learn* (edisi ke-3). Routledge.
- Deli, M. (2015). Penerapan model pembelajaran Search Solve Create Share (SSCS) untuk meningkatkan motivasi belajar matematika siswa kelas VII-2 SMP Negeri 13 Pekanbaru. *Primary*, 4(1), 71–78.
- Hayati, R., & Hidayatullah, A. F. (2022). The implementation of SSCS (Search, Solve, Create, Share) learning model in training students' critical thinking skills. *Bioeducation Journal*, 6(2), 91–98. <https://doi.org/10.24036/bioedu.v6i2.347>
- Kaput, K. (2018). *Evidence for student-centered learning*. Education Evolving.
- Overby, K. (2011). Student-centered learning. *Essai*, 9(1), 32.¹
- Retnowati, S., & Agustin, D. (2018). Eksperimentasi model pembelajaran SSCS terhadap kemampuan disposisi matematis dan prestasi belajar matematika. *Jurnal Pembelajaran Matematika*, 5(1), 82-94.
- Satriawan, R. (2017). Keefektifan model Search, Solve, Create, and Share ditinjau dari prestasi, penalaran matematis, dan motivasi belajar. *Jurnal Riset Pendidikan Matematika*, 4(1), 87–99.
- Slavin, R. E. (2006). *Educational psychology: Theory and practice* (edisi ke-8). Pearson Education Inc.
- Sukariasih, L., et al. (2019, Oktober). Application of SSCS model (Search, Solve, Create and Share) for improving learning outcomes: The subject of optic geometric. *Journal of Physics: Conference Series*, 1321(3), 032075. IOP Publishing.
- Syafri, M., et al. (2020). The effect of SSCS learning model on the mathematical problem solving ability of junior high school students, Kampar Regency. *Journal of Educational Sciences*, 4(2), 309.
- Warda, A. K., et al. (2017). The effectiveness of SSCS learning model with KNWS strategy towards mathematical creative thinking ability and self confidence of students. *Unnes Journal of Mathematics Education*, 6(3), 308–317.
- Wicaksono, B. (2024). Efektivitas model pembelajaran search, solve, create, share (SSCS) terhadap prestasi matematika. *Jurnal Edumatic*, 5(2), 62-70.
- Widoyoko, E. P. (2000). *Evaluasi program pembelajaran: Panduan praktik bagi pendidik dan calon pendidik*. Pustaka Pelajar.